



**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *RAGAM NI SI MARIAN* KARYA
KARTINI SJAHRIR: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS
SIMONE DE BEAUVOIR**

Alvina Briantiningih¹⁾, Sumartini²⁾

^{1),2)} Universitas Negeri Semarang

email: alvinabrian06@students.unnes.ac.id¹⁾, sumartini@mail.unnes.ac.id²⁾

Abstract

This research aims to examine the forms of women's existence in the novel "Ragam Ni Si Marian" by Kartini Sjahrir. The method used is qualitative descriptive with the existentialist feminist theory of Simone de Beauvoir. The results of the study in the novel "Ragam Ni Si Marian" by Kartini Sjahrir reveal four forms of women's existence, which include women being able to work, intellectual women, women working to achieve social transformation, and women rejecting their otherness. All four are illustrated through the female characters in the novel, namely Marian, Margriet, and Henrietta. Thus, the novel "Ragam Ni Si Marian" not only showcases but also serves as a social critique of society regarding gender injustice against women and provides insight into the importance of women's existence.

Keywords: Existence, Women's Existence, Existentialist Feminism, Novel, Simone de Beauvoir

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk-bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Ragam Ni Si Marian* karya Kartini Sjahrir. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian dalam novel *Ragam Ni Si Marian* karya Kartini Sjahrir menunjukkan empat bentuk eksistensi perempuan yang mencakup perempuan dapat bekerja, perempuan intelektual, perempuan bekerja untuk mencapai transformasi sosial, dan perempuan menolak keliyanannya. Keempatnya diperlihatkan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam novel, yaitu Marian, Margriet, dan Henrietta. Dengan demikian, novel *Ragam Ni Si Marian* memperlihatkan sekaligus menjadi kritik sosial bagi masyarakat mengenai ketidakadilan gender terhadap perempuan dan menjadi wawasan mengenai pentingnya eksistensi perempuan.

Kata Kunci: Eksistensi, Eksistensi Perempuan, Feminisme Eksistensialis, Novel, Simone de Beauvoir.

I. PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender merupakan salah satu fenomena yang masih terus terjadi di masyarakat, khususnya terhadap kaum perempuan. Menurut Faqih (dalam Nasri, 2016) ketidakadilan gender ialah struktur dan sistem yang menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai korban. Ketidakadilan gender diartikan sebagai kondisi di mana laki-

laki dan perempuan mengisi struktur dan sistem yang tidak seharusnya atau menjadi korban di dalam sistem tersebut (Hasmawati et al. 2020). Menurut Fakih (dalam Arief et al., 2024) ketidakadilan gender terbagi menjadi beberapa jenis meliputi marginalisasi, stereotipe, subordinasi, kekerasan, beban kerja, dan objektifikasi yang sering dialami oleh perempuan.



Salah satu contoh nyata ketidakadilan gender tampak pada bidang pekerjaan. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) pada 20 Desember 2024 dengan judul *Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2024*, persentase jumlah penduduk laki-laki yang bekerja menjadi buruh/karyawan/pegawai lebih tinggi dibanding perempuan dengan angka 39,70%, sedangkan perempuan berada di angka 33,66%. Terdapat pula kesenjangan rata-rata upah/gaji antara perempuan dengan laki-laki, di mana rata-rata upah/gaji perempuan bernilai 2,57 juta, sedangkan laki-laki berada di angka 3,30 juta. Persentase tersebut menjadi bukti bahwa hingga saat ini ketidakadilan gender masih marak terjadi di masyarakat. Tak hanya itu, dilansir dari CNN Indonesia pada Juli 2024, beredar isu mengenai nama website pemerintah yang dinilai mengobjektifikan perempuan sempat viral di sosial media. Beberapa di antaranya yaitu website SiPEPEK, Simontok, Sisemok, SISKU KU INTIP, hingga SITHOLE dianggap merendahkan perempuan. Hal tersebut tentunya menjadi kekhawatiran tersendiri bagi kaum perempuan di Indonesia.

Ketidakadilan gender yang menjadi isu sosial ini disebabkan salah satunya oleh sistem patriarki yang mengakar kuat di masyarakat. Menurut Bahlieda (dalam

Adhilla & Tutrianto, 2025) patriarki adalah suatu sistem sosial yang meletakkan laki-laki di posisi sebagai pemilik kekuasaan tertinggi dan mendominasi suatu lingkungan. Adanya sistem patriarki menyebabkan perempuan hidup tertindas dan terkekang norma-norma sosial yang merugikan baik secara fisik maupun psikis. Menurut Beauvoir (dalam Savitri et al., 2025), sejarah patriarki muncul pada zaman primitif, khususnya periode neolitik. Pada saat itu, peran perempuan dan laki-laki dinilai relatif setara, laki-laki melakukan aktivitas berburu sedangkan perempuan memproduksi kerajinan rumah tangga, merajut, dan bertani. Namun, keseimbangan tersebut terganggu setelah kemajuan teknologi berupa penemuan tembaga, perunggu, dan timah, serta kemajuan di bidang pertanian yang awalnya dilakukan secara manual oleh perempuan. Oleh sebab itu, otoritas dan kontribusi perempuan perlahan menurun menjadi pekerjaan domestik yang dinilai tidak sebanding dengan pekerjaan laki-laki yang dianggap lebih penting dan krusial. Dari situlah, muncul ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki yang menyebabkan dampak negatif bagi perempuan.

Demi melawan ketidakadilan gender yang sejak dulu terjadi pada perempuan, gerakan-gerakan perlawanan pun mulai terbentuk pada abad ke-19. Gerakan-gerakan



tersebut beranggapan bahwa kaum perempuan sejatinya tidak ingin didiskriminasi, ditindas, dan dieksploitasi. Hingga saat ini, gerakan feminisme masih terus berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Terdapat banyak organisasi, komunitas, maupun aksi yang mendukung, menyuarakan, serta memberdayakan perempuan di masyarakat. Tujuannya agar kesetaraan gender dapat tercapai dan para perempuan dapat menunjukkan eksistensi di masyarakat, serta membekali dan menciptakan lingkungan sehat bagi para perempuan untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Gerakan-gerakan feminisme tersebut dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media. Media digital memiliki potensi untuk menjadi sarana perlawanan dan perjuangan memberantas ketidakadilan gender untuk mencapai kesetaraan. Segenap platform digital seperti Instagram, TikTok, X, dan platform lain menjadi wadah untuk menyoroti dan mengapresiasi pencapaian serta perjuangan perempuan dalam menyuarakan hak dan aspirasi mereka sebagai perempuan yang berusaha melawan sistem patriarki (Reena dalam Octavianti et al., 2025). Contohnya seperti konten-konten di platform digital yang menunjukkan keseharian para perempuan dalam urusan pekerjaan, pendidikan,

kesehatan, *lifestyle*, atau bidang yang mereka geluti seperti kuliner, *fashion*, seni, hingga *traveling*.

Sederet komunitas perempuan pun terbentuk dan terus bertambah jumlahnya, seperti *Girl Up* yang menasar mahasiswa di universitas, Dharma Wanita Persatuan (DWP), Rahasia Gadis, Talenta Puwan, *Woman Choice*, Konde, Aliansi Perempuan Indonesia, Kartini Fonds, Putri Mardika, dan WEWAW Indonesia. Selain itu, sejumlah aksi yang menuntut hak-hak perempuan juga sering dilaksanakan. Contohnya berupa aksi oleh sederet komunitas perempuan dalam momentum Hari Perempuan Internasional di Jakarta pada 8 Maret 2025. Selain itu, massa perempuan juga turut menyuarakan aspirasi mereka dalam Aksi “Indonesia Gelap” pada 21 Februari 2025 dengan slogan “Hidup Perempuan yang Melawan”. Melalui kegiatan dan kampanye yang dicanangkan dan dilakukan secara berkelanjutan, para perempuan memperjuangkan hak dan mencoba menunjukkan eksistensi mereka sesuai dengan prestasi dan kelebihan yang mereka miliki. Mereka juga menyebarkan *awareness* akan kesetaraan gender dan membahas isu-isu feminisme yang marak beredar, sehingga tujuan utama feminisme tidak bergeser atau terjadi kesalahpahaman.

Tak hanya gerakan-gerakan feminisme yang terus dikembangkan, saat ini perempuan



pun dapat menunjukkan eksistensi dan kemandiriannya. Di berbagai institusi, perempuan mulai mengisi peran-peran penting yang setara dengan laki-laki (Sumartini & Prabaningrum, 2019). Contohnya di lingkungan universitas, perempuan dapat mengisi jabatan sebagai kepala program studi, dekan, hingga menjabat sebagai rektor universitas. Selain itu, di lingkungan pemerintah pun terdapat banyak pejabat perempuan menduduki posisi penting yang setara dengan laki-laki seperti bupati, gubernur, hingga menteri. Tercatat pula dalam sejarah bahwa seorang perempuan pernah menduduki jabatan sebagai presiden Republik Indonesia, yaitu Megawati Soekarnoputri pada tahun 2001-2004. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan bukanlah sekadar makhluk kelas dua, melainkan subjek yang posisinya setara dengan laki-laki.

Selama ajaran feminisme tumbuh dan berkembang, muncul aliran-aliran feminisme di belahan dunia. Salah satu di antara aliran feminisme yang dipelajari ialah feminisme eksistensialis. Menurut Nucifera & Sari (2024), feminisme eksistensialis merupakan aliran feminisme yang melawan ketidakadilan gender dan memperjuangkan perempuan untuk mengeksistensikan diri dan mendapat kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Tokoh penting yang

memelopori dan mengembangkan teori feminisme eksistensialis, yaitu Simone de Beauvoir, seorang filsuf, penulis, dan aktivis feminisme kelahiran Prancis. Simone de Beauvoir terkenal dengan karya-karyanya yang mengangkat isu feminisme. Salah satu karya yang paling terkenal dan banyak memengaruhi aliran feminisme eksistensialis, yakni buku berjudul *The Second Sex* yang terbit pada tahun 1949.

Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* (2019) mengatakan bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa identitas gender dan karakter perempuan merupakan hasil dari intervensi serta produk konstruksi sosial budaya masyarakat patriarki. Pernyataan tersebut sekaligus menjadi perlawanan Simone de Beauvoir akan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki sering didefinisikan sebagai Sang Diri atau *The One* yang bersifat superior, aktif, berkuasa. Sementara perempuan diletakkan dalam posisi Sang Liyan atau *The Other* yang bersifat lemah, pasif, dan inferior (Beauvoir dalam Azzahra, 2022).

Konsep utama dari feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir ialah pandangan mengenai pengalaman perempuan yang semestinya dilihat sebagai pengalaman



individu, bukan sebagai pengalaman kolektif. Hal itu berarti perempuan harus berfokus terhadap dirinya sendiri dan lepas dari budaya patriarki yang berusaha menempatkan perempuan di peran gender sesuai dengan stereotipe masyarakat patriarki (Alqaryouti & Ismail, 2019). Aliran feminisme eksistensialis mendorong kaum perempuan untuk bisa mandiri, lepas dari ketergantungan akan pasangannya, dan melawan keliyasan sehingga bisa menunjukkan eksistensi di masyarakat serta menjadi subjek yang diharapkan (Nucifera & Sari, 2024). Perempuan dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang berhak menentukan pilihan hidupnya dan setara dengan laki-laki di bidang-bidang kehidupan. Untuk mencapai kesetaraan gender dan kesempatan mengeksistensikan diri tersebut, Simone de Beauvoir (dalam Anggaunitakiranantika, 2022) mengusung empat strategi menggunakan konsep transendensi. Empat strategi tersebut mencakup perempuan dapat bekerja meski melelahkan, perempuan intelektual yang akan menciptakan perubahan bagi kaum perempuan, perempuan bekerja untuk mencapai transformasi sosial dan mengakhiri konflik subjek-objek antara laki-laki dan perempuan, serta perempuan menolak keliyannya dengan cara mengaktualisasikan dan menemukan identitasnya di masyarakat. Penerapan

keempat strategi tersebut untuk mengeksistensikan diri, perempuan diharapkan dapat menunjukkan potensinya secara optimal dan mencapai kesetaraan gender.

Persoalan seputar eksistensi perempuan bukanlah suatu isu baru. Seperti pada karya sastra yang digunakan sebagai alat untuk mengkritik isu ketidakadilan gender dan eksistensi perempuan (Umniyyah et al, 2024). Hal itu disebabkan karena karya sastra merupakan bentuk adaptasi dari kehidupan nyata masyarakat melalui proses kreatif dan penyesuaian oleh sang pengarang (Sahari & Putra, 2024). Karya sastra sendiri merupakan sebuah karya seni yang mediumnya telah bersifat tanda yang memiliki arti, yaitu bahasa (Ayuningtyas et al., 2019). Menurut Nugraha & Wuryani (2021), karya sastra adalah hasil pemikiran dalam bentuk tulisan yang mengandung proses, amanat, alur, penokohan, konflik sebagai unsur instrinsiknya dan didasari oleh pengalaman hidup seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Karya sastra terbagi menjadi prosa, puisi, dan naskah drama.

Salah satu bentuk prosa ialah novel. Novel menurut Nurgiyantoro (dalam Rozak et al, 2019) ialah sebuah cerita yang menyajikan hal-hal secara lebih mendetail, rinci, dan mengandung banyak konflik yang lebih rumit. Sejalan dengan pengertian



tersebut, Nurhayati (dalam Rosita et al., 2024) mendefinisikan novel sebagai sebuah ungkapan dari hal-hal yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sama seperti jenis karya sastra lainnya, novel dapat memengaruhi pandangan masyarakat dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Beberapa contoh novel yang mengusung topik eksistensi perempuan seperti *Cantik Itu Luka*, *Saman*, *Bumi Manusia*, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, hingga *Gadis Kretek* yang baru-baru ini mendapat serialisasi ke bentuk series.

Sejumlah penelitian mengenai eksistensi perempuan dalam novel pun telah dilakukan oleh sederet peneliti Indonesia. Beberapa di antaranya seperti penelitian oleh Mauludina & Anshory (2024) dengan judul *Gender Injustice in the Main Character in Duaa Jamal's Novel Dalida: a Study of Simone de Beauvoir's Existentialist Feminism* yang menganalisis perlawanan tokoh perempuan dalam novel untuk membebaskan diri dari ketidakadilan gender dan mengeksistensikan dirinya. Penelitian mengenai eksistensi perempuan juga dilakukan oleh Hayon et al. (2024) yang mengangkat judul *Tinjauan Eksistensi Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Menurut Simon de Beauvoir*, penelitiannya menjabarkan perlawanan perempuan untuk menunjukkan

eksistensinya, seperti tokoh Dewi Ayu yang menjadi PSK sebagai bentuk perlawanan terhadap pandangan moral, bias antara Sang Liyan dan Sang Diri, serta stereotipe di masyarakat. Senada dengan penelitian tersebut, Sartika et al. (2022) turut meneliti eksistensi perempuan dalam penelitiannya yang berjudul *Transendensi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Fatamorgana di Segitiga Emas Karya Suryatini N. Ganie: Kajian Feminisme Eksistensialis*. Penelitian tersebut menganalisis unsur intrinsik novel serta transendensi tokoh perempuan dalam novel seperti bekerja, belajar bisnis, bekerja untuk bertransformasi sosial, dan menolak keliyanannya.

Selain novel-novel yang telah diteliti tersebut, masih banyak novel yang juga mengangkat topik eksistensi perempuan. Salah satunya ialah novel berjudul *Ragam Ni Si Marian*. Novel yang terbit pada tahun 2024 tersebut ditulis oleh Kartini Sjahrir, seorang perempuan kelahiran Batak yang merupakan mantan duta besar Indonesia untuk Argentina dan menjabat sebagai ketua Lembaga Asosiasi Antropologi Indonesia. Sekaligus calon Duta Besar Republik Indonesia untuk Jepang setelah diusulkan oleh Presiden Prabowo pada 2025 ini. Secara garis besar, novel *Ragam Ni Si Marian* mengisahkan tentang kehidupan perempuan keturunan Batak-Sunda bernama Marian di zaman



kolonial Belanda. Novel tersebut berfokus pada hubungan asmara Marian dengan pegawai perusahaan kopi Belanda di Indonesia bernama Jan-Pieter yang mengubah hidupnya setelah ia ditinggalkan dan harus menjadi ibu tunggal. Beberapa tahun kemudian, Marian menikah dengan Willem Olan, laki-laki yang baru saja lulus dari jurusan Hukum di Universitas Leiden. Namun, secara mendadak hidup Marian yang sudah tenang diuji kembali dengan kembalinya Jan Pieter bersama istrinya bernama Margriet yang juga mantan kekasih Willem Olan. Selain membahas mengenai perkembangan situasi sosial, politik, dan ekonomi Indonesia selama masa kolonial hingga penjajahan oleh Jepang, novel tersebut mengupas bagaimana Marian sebagai tokoh utama perempuan berjuang untuk mengeksistensikan dirinya, meski mengalami rintangan dalam hidup dan adanya ketidakadilan gender. Novel tersebut juga membahas mengenai kondisi kaum perempuan yang tertindas dan berjuang untuk eksis.

Berdasarkan penjabaran di atas, melalui teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir penulis menggunakan novel *Ragam Ni Si Marian* untuk menemukan bentuk-bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Ragam Ni Si Marian* karya Kartini Sjahrir.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan membantu peneliti guna mendeskripsikan dan menjabarkan bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Ragam Ni Si Marian* karya Kartini Sjahrir. Hal tersebut sejalan dengan pengertian menurut Darmadi (dalam Wahyuningsih et al., 2024) yang mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan data berupa kata, frasa, kalimat, sketsa, maupun gambar. Metode tersebut digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci sebuah penelitian (Sugiyono, 2019).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan feminisme dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Kemudian, sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa novel *Ragam Ni Si Marian* karya Kartini Sjahrir, sedangkan data yang digunakan ialah kata, frasa, kalimat, ataupun penggalan narasi dalam novel *Ragam Ni Si Marian* yang terindikasi mengandung aspek eksistensi perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat yang dilakukan dengan membaca secara cermat objek penelitian dan literatur pendukung. Analisis data penelitian



dilakukan dengan analisis deskriptif model Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis, dan simpulan. Selanjutnya, teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Menurut teori feminisme eksistensialis Simone de Beavoir, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk mengeksistensikan dirinya dan mencapai transendensi. Beberapa bentuk mengeksistensikan diri tersebut dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Ragam Ni Si Marian*, yaitu dengan cara bekerja, menjadi perempuan intelek, bekerja untuk mencapai transformasi sosial, dan menolak keliyanan.

Berikut disajikan data berdasarkan novel *Ragam Ni Si Marian* karya Kartini Sjahrir yang mengandung keempat bentuk eksistensi perempuan meliputi perempuan dapat bekerja (PB), perempuan intelektual (PI), perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial (PBMTS), dan perempuan menolak keliyanannya (PMK).

Tabel 1. Jumlah Data Bentuk Eksistensi Perempuan dalam Novel *Ragam Ni Si Marian*

Bentuk Eksistensi Perempuan	PB	PI	PBMTS	PMK
Jumlah Data	11	8	4	5

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan 28 data mengenai eksistensi perempuan dalam novel *Ragam Ni Si Marian* karya Kartini Sjahrir dengan rincian 11 data perempuan dapat bekerja, 8 data perempuan intelektual, 4 data perempuan bekerja untuk mencapai transformasi sosial, dan 5 data perempuan menolak keliyanannya.

Bentuk Eksistensi Perempuan dalam Novel *Ragam Ni Si Marian* Karya Kartini Sjahrir

1. Perempuan dapat Bekerja

Berdasarkan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, kebebasan finansial merupakan kunci penting dalam pembebasan perempuan dari sistem patriarki. Oleh karena itu, seorang perempuan harus bisa mandiri dengan cara bekerja dan tidak bergantung pada penghasilan laki-laki. Eksistensi perempuan berupa perempuan dapat bekerja ditunjukkan oleh tokoh utama perempuan bernama Marian, Margriet yakni kekasih Willem Olan yang kemudian menjadi istri Jan-Pieter, dan Henrietta yang merupakan ibunda Margriet dalam sejumlah kutipan berikut.



- (1) *“Aku ingin aktif Among. Sudah kuniatkan betul bahwa aku harus bekerja dan bisa berdiri sendiri.”*

(Ragam Ni Si Marian: 332)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marian mulai menyadari bahwa sebagai seorang perempuan ia juga tetap harus mandiri secara finansial dan aktif sebagai subjek di masyarakat. Kutipan tersebut dilontarkan Marian setelah dirinya dikecewakan dan ditinggal kekasihnya, Jan-Pieter kembali ke Belanda dalam kondisi mengandung dan melahirkan anak kembar di pengasingan dalam rasa malu. Perasaan kecewanya membuat Marian memutuskan untuk bekerja dan menjadi mandiri.

- (2) *“Kalau Among tidak keberatan, untuk sementara ini aku bekerja membantu memeriksa keuangan. Bukankah dulu waktu sekolah aku sangat pandai dalam menghitung dan bukannya selama mengandung aku diam-diam belajar soal pembukuan?”*

(Ragam Ni Si Marian: 332)

- (3) *“Marian sendiri ikut membantu ayahnya dalam menjalankan perusahaan mereka dan harus kuakui Marian memiliki insting bisnis yang kuat.”*

(Ragam Ni Si Marian: 650)

Kutipan tersebut merupakan sudut pandang Willem Olan yang akhirnya menjadi suami Marian. Menurutnya, Marian memiliki kemampuan dan dedikasi tinggi pada pekerjaannya di perusahaan kopi keluarga yang diwariskan padanya.

- (4) *“Dalam masa-masa yang begitu sulit karena situasi politik di Tanah Air, khususnya masa pendudukan Jepang dan agresi Belanda, Marian menghadapinya dengan kepala dingin dan bahkan tetap bisa menjalankan perusahaan yang telat dirintis kakek buyutnya dari Sibolga.”*

(Ragam Ni Si Marian: 652)

Ketiga kutipan novel tersebut memperlihatkan tokoh Marian yang bekerja dengan sungguh-sungguh, penuh dedikasi, dan juga pantang menyerah. Marian yang awalnya merupakan seorang perawat memutuskan berhenti karena kehamilannya, kembali bekerja secara perlahan di perusahaan kopi keluarga yang berada di Priangan. Ia mulanya hanya membantu bagian keuangan bersama akuntan yang dipekerjakan Among, lalu mulai mengurus bagian lain perusahaan. Marian menghadiri pertemuan antara pebisnis di kota, meskipun seorang perempuan dan harus berhadapan dengan pebisnis yang pada masa itu rata-rata didominasi oleh kaum laki-laki, Marian tetap bekerja keras, penuh semangat, dan gigih.

2. Perempuan Intelektual

Perempuan intelektual dalam novel Ragam Ni Si Marian direpresentasikan oleh tokoh Marian dan Margriet dengan kecerdasan bahasa, numeral, dan sosial yang dijabarkan sebagai berikut.



- (5) *“Marian sebetulnya overqualified untuk masuk sekolah keperawatan. Marian tamat dari ELS (Europesche Lagere School) yang dikhususkan buat anak-anak Eropa, keturunan bangsawan dan kaum bumiputera yang kaya dan terkemuka. Lalu dari ELS, ia melanjutkan sekolah sampai tamat di AMS (Algemene Middlebare School) setingkat SMA. Barulah kemudian ia melanjutkan studi di sekolah keperawatan.”*
(Ragam Ni Si Marian: 26)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Marian merupakan seorang perempuan intelek yang memedulikan pendidikan meskipun terhalang stigma mengenai perempuan yang tidak perlu menuntut pendidikan tinggi. Terlebih pada zaman tersebut perempuan mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan akibat sistem patriarki dan adanya kolonialisme Hindia Belanda. Menggunakan ilmu dan wawasan yang ia peroleh dari pendidikan yang dijalani, Marian berhasil menjadi seorang perawat hebat yang bahkan diperebutkan seniornya untuk membantu menangani pasien di rumah sakit ia pernah bekerja.

- (6) *“Marian fasih berbahasa Belanda, sangat paham perkembangan situasi masa kini di Hindia Belanda dan juga perkembangan situasi di luar Hindia Belanda. Pengetahuannya tentang seluk-beluk perkopian cukup luas, ia sesungguhnya teman bercakap-cakap yang sangat menyenangkan.”*
(Ragam Ni Si Marian: 120)

Marian dalam kutipan tersebut ditunjukkan sebagai perempuan yang berbeda dengan kebanyakan perempuan lain. Sebab pada masa kolonialisme, tak banyak perempuan yang dapat mengakses pendidikan dan memiliki kemampuan berbahasa Belanda dengan baik. Meski demikian, Marian memiliki pengetahuan baik perihal industri kopi dan fasih dalam bahasa asing tersebut.

3. Perempuan Bekerja untuk Mencapai Transformasi Sosial

Kemandirian ekonomi merupakan salah satu kunci penting dalam pembebasan perempuan dari sistem patriarki dan perbudakan dalam pernikahan. Karena itu, perempuan diharuskan untuk mandiri dengan cara bekerja dan berkontribusi dalam perubahan dan perkembangan di masyarakat. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh Marian dalam novel *Ragam Ni Si Marian*.

- (7) *“Ia sekarang bisa melihat dunia dengan kacamata yang berbeda. Ia merasa tidak perlu harus mengurung diri dengan begitu rupa. Mungkin sudah saatnya ia muncul di masyarakat. Caranya? Ya, membangun sebuah balai kesehatan bagi rakyat kecil pastilah akan sangat membantu.”*
(Ragam Ni Si Marian: 374)

Kutipan di atas memperlihatkan niat dan usaha Marian dalam membangun kembali kariernya pasca berhenti menjadi perawat di rumah sakit dan melahirkan.



Tindakannya membangun Balai Kesehatan Minarsih berhasil menjadi dukungan dan bantuan praktis Marian bagi masyarakat sekitar, khususnya para perempuan yang membutuhkan fasilitas kesehatan saat hamil dan melahirkan. Balai kesehatan tersebut benar-benar membantu masyarakat dalam mengakses fasilitas kesehatan karena dilengkapi dengan tenaga kesehatan profesional yang dikirim dari rumah sakit dan juga metode yang digunakan sudah modern.

- (8) *“Ia ingin berbuat sesuatu bagi perempuan pribumi yang selalu bersusah hati, yang selalu terpinggirkan seperti dirinya, dan selalu memiliki kesehatan yang rapuh. Sekarang ia penuh dengan semangat hidup.”*

(Ragam Ni Si Marian: 374)

- (9) *“Di samping itu, ia juga ikut aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sejumlah organisasi perempuan dalam rangka memberdayakan kaumnya. Mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi semacam ini, bagi Marian, juga bagian dari memberdayakan dirinya sendiri dan kemerdekaan bangsanya.”*

(Ragam Ni Si Marian: 412-413)

Pada kutipan tersebut menunjukkan sosok Marian yang sudah menyadari akan pentingnya untuk menunjukkan eksistensinya di masyarakat dan berusaha membantu kaum perempuan yang mengalami kesusahan dan termarginalkan karena sistem patriarki yang begitu kental pada masa kolonialisme. Marian membuktikan niat itu dengan membangun Balai Kesehatan Minarsih dan

turut aktif dalam organisasi perempuan. Menurut Marian, dengan mengikuti organisasi perempuan tersebut ia dapat membantu mengembangkan dirinya dan membantu kaum perempuan yang tertindas, serta turut berkontribusi dalam kemerdekaan bangsanya yang terjajah.

4. Perempuan Menolak Kelianan

Perlawanan terhadap objektifikasi yang menempatkan mereka hanya sebagai objek/Sang Liyan/The Other di mata masyarakat direpresentasikan oleh tokoh Marian dalam novel Ragam Ni Si Marian. Perlawanan dan kesadaran diri sebagai subjek ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut.

- (10) *“Meskipun ia seorang perempuan, Marian tidak merasa bahwa ia kurang pandai dan mampu dari kaum lelaki.”* (Ragam Ni Si Marian: 24)

- (11) *“Akan ganjil rasanya melihat seorang perempuan pribumi memosisikan dirinya setara dengan seorang lelaki Belanda. Padahal di mata Marian, dia setara dengan Jan-Pieter. Setidaknya itulah yang dikehendakinya dan yang ada dalam pikirannya. Dia bukannya tidak mengetahui adanya dunia perempuan simpanan seperti yang terjadi di perkebunan-perkebunan karet dan tembakau di Deli. Dia sangat sadar. Tapi buat Marian, itu tidak berlaku pada dirinya.”* (Ragam Ni Si Marian: 146)

- (12) *“Marian tidak pernah percaya soal pandangan masyarakat Eropa maupun pribumi soal pergundikan.*



Bagi Marian, semua orang setara.”
(Ragam Ni Si Marian: 477)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak karakter Marian yang kuat, mandiri, percaya diri, dan menolak keliyanannya. Marian percaya bahwa menjadi perempuan bukanlah halangan atau kelemahan yang harus disesali. Terlepas dari situasi di Indonesia pada masa kolonial yang banyak merugikan kaum perempuan seperti dengan pergundikan, Marian dengan tegas menolak hal tersebut dan memosisikan dirinya sebagai subjek layaknya laki-laki.

B. Pembahasan

Melalui bukunya, *The Second Sex*, Simone de Beauvoir mengutarakan tantangan dan hambatan yang dialami kaum perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dengan solusi yang dapat dilakukan. Dalam bukunya tersebut, Simone de Beauvoir mengkritik masyarakat yang melabeli laki-laki sebagai Sang Diri atau subjek, sementara perempuan dilabeli sebagai Sang Liyan atau objek semata. Ia mengharapkan adanya perlawanan dan memotivasi kaum perempuan untuk mencapai posisi setara dalam masyarakat seperti yang dimiliki laki-laki (Alqaryouti et al., 2025).

Demi mencapai hal itu, perempuan harus mengeksistensikan dirinya dengan empat strategi berupa perempuan dapat

bekerja, perempuan intelektual, perempuan bekerja untuk mencapai transformasi sosial, dan perempuan menolak keliyanannya (Beauvoir dalam Iswandi & Adek, 2022). Keempatnya ditemukan dalam novel Ragam Ni Si Marian yang direpresentasikan oleh tokoh utama yaitu Marian serta tokoh-tokoh perempuan lain seperti Margriet dan Henrietta.

Pada novel *Ragam Ni Si Marian*, semua kutipan merupakan eksistensi perempuan dalam bentuk perempuan dapat bekerja. Menurut Simone de Beauvoir, tanpa kemandirian ekonomi, seorang perempuan akan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan. Misalnya pekerjaan, reproduksi, pernikahan, karir, dan keputusan lain. Peran sosial yang selama ini ditanggung oleh kaum perempuan adalah untuk melayani laki-laki dan citranya. Perempuan dibebankan dengan tanggung jawab atas pekerjaan domestik seperti memasak, mengurus anak, mencuci, dan diberikan status sebagai pasangan seksual tanpa diberi kesempatan yang sama untuk berkarier (Astuti & Kistanto, 2021).

Marian yang awalnya bekerja sebagai perawat andal, lalu menjadi pebisnis membuktikan bahwa dirinya sebagai perempuan yang bekerja telah melakukan strategi untuk mengeksistensikannya di masyarakat yang diusung Simone de



Beauvoir dalam teori feminisme eksistensial. Simone de Beauvoir dalam teorinya menyebutkan bahwa pernikahan sering mengakibatkan perempuan secara terus menerus berfokus hanya pada perannya sebagai istri dan ibu di atas semua hal, termasuk eksistensi dirinya sendiri (Patterson dalam Siswadi & Puspawati, 2025). Meskipun begitu, bahkan setelah memiliki suami dan anak sekalipun, Marian tetap dapat bekerja secara optimal meski terkadang melelahkan. Namun, pekerjaan itulah yang membuatnya merasa eksis.

Perempuan dapat bekerja dalam novel juga direpresentasikan oleh tokoh Margriet dan Henrietta. Margriet bekerja sebagai staff di bagian administrasi khusus yang mengharuskan dirinya berkemampuan bagus ketika berkomunikasi dengan mahasiswa internasional, menunjukkan bahwa Margriet seorang pekerja keras dan cakap. Kemudian, tokoh Henrietta yang merupakan ibu Margriet yang bekerja sebagai perawat senior, meski bersuamikan Hendrick yang bersifat patriarki dan keras, Henrietta tetap berhasil bekerja dalam kurun waktu lama dan eksis.

Semua kutipan dikategorikan dalam eksistensi perempuan dalam rupa perempuan intelektual. Menurut Beauvoir (Hasibuan et al., 2024), menjadi perempuan intelektual adalah faktor untuk mencapai emansipasi dan dapat dilakukan dengan mengikuti

kelompok-kelompok yang membantu mengembangkan bakat, *passion*, atau *skill* yang dimiliki untuk menciptakan perubahan. Menjadi perempuan intelek berarti memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, kreatif, dan memiliki talenta yang dikembangkan. Dalam teorinya, Simone de Beauvoir berpendapat bahwa pendidikan menjadi salah satu kunci penting dalam eksistensi perempuan. Sebab ketika perempuan memiliki akses pendidikan yang mudah dan menerimanya dengan baik, perempuan dapat menentukan pilihan hidupnya sebaik mungkin dan mandiri. Simone de Beauvoir (dalam Anggraini et al., 2023) menyatakan bahwa seorang perempuan bisa menjadi agen intelektual yang akan menciptakan perubahan bagi perempuan di sekitarnya dan mencapai kemajuan.

Perempuan intelektual ditampilkan dalam novel Ragam Ni Si Marian melalui tokoh Marian dan Margriet. Keduanya sama-sama memiliki latar belakang pendidikan yang sangat baik, Marian dengan pendidikan di sekolah untuk kaum Eropa hingga menjadi perawat dan pebisnis, serta Margriet yang memiliki diploma kesekretariatan. Mengenyam pendidikan juga merupakan salah satu strategi untuk menjadi perempuan merdeka yang tidak bergantung sesuai dengan konsep teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Semangat belajar dan



intelektualitas yang Marian miliki menjadi representasi dari konsep transendensi yang diusung Simone de Beauvoir dalam feminisme eksistensialisme. Ditambah dengan proses belajar secara mandiri, Marian menjadi perempuan intelektual yang diharapkan sesuai dengan konsep feminisme eksistensialis.

Di samping tokoh Marian, Margriet sebagai perempuan Belanda pun juga turut menunjukkan eksistensi dengan pendidikannya. Terlepas dari tokoh Hendrick, ayahnya yang masih menganut patriarki dan kondisi pada masa lampau yang membatasi gerak dan pendidikan bagi perempuan, Margriet berhasil mendapatkan pendidikan bagus dan tinggi, serta mengeksistensikan dirinya sebagai perempuan karier yang cerdas di Universitas Leiden. Sebuah universitas terkenal dan bergengsi hingga saat ini.

Selanjutnya, semua kutipan merupakan contoh dari eksistensi perempuan berbentuk perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial. Indriyani (dalam Wati et al., 2023) mengatakan bahwa perempuan sudah semestinya mendapat kesempatan untuk menjadi mandiri seperti laki-laki di bidang kehidupan, karena peran perempuan sejatinya tidak hanya seputar urusan domestik. Dengan terjun langsung ke masyarakat, perempuan dapat eksis dan turut

serta memimpin atau menjalankan pekerjaan penting seperti laki-laki. Agar dapat mencapai transendensi tersebut, perempuan harus dapat bekerja, memberikan kontribusi, serta memberi dukungan praktis kepada masyarakat guna pembangunan di masa depan (Trestanti & Fuadhiyah, 2025).

Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial dijabarkan oleh tindakan dan dialog tokoh Marian dalam novel Ragam Ni Si Marian. Upayanya dalam bekerja dan berkontribusi bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan menjadi contoh eksistensinya untuk melampaui batasnya sesuai dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Marian berhasil menjadi pengaruh positif bagi lingkungan pekerjaannya yang juga menjadi poin dalam teori Simone de Beauvoir bahwa perempuan sudah seharusnya aktif dan turut berkontribusi dalam kemajuan masyarakat, sehingga dapat dikatakan eksis. Melalui Balai Kesehatan Minarsih pula, Marian turut membantu banyak perempuan.

Semua kutipan menggambarkan bentuk eksistensi perempuan berupa penolakan perempuan atas keliyanannya. Simone de Beauvoir dalam teori feminisme eksistensialisnya menyebut bahwa perempuan sering kali dianggap hanya sebagai subjek, pelengkap, atau *sang Liyan* (*the Other*). Meski perempuan terus berusaha



untuk mengambil peran-peran penting dalam masyarakat, nyatanya laki-laki masih mendominasi berbagai bidang kehidupan. Meski demikian, perempuan tak berhenti menunjukkan eksistensinya sebagai bentuk perlawanan (Putri & Qomariyah, 2024). Perempuan sudah semestinya menegaskan eksistensi mereka di masyarakat serta melawan patriarki yang memarginalkan dan menganggap kaumnya sebagai *sang Liyan* yang bisa diperlakukan semena-mena.

Simone de Beauvoir (dalam Priyadharshini et al., 2022) mengatakan bahwa eksistensialisme hanya akan muncul apabila perempuan sudah tidak lagi memandang dan memposisikan dirinya sendiri sebagai objek, melainkan sebagai subjek seperti halnya laki-laki. Dengan demikian, mereka dapat mencapai transendensi dan merdeka seutuhnya. Seperti yang disebut Simone de Beauvoir dalam teorinya. Untuk eksis berarti menolak keliyatan dan menolak diletakkan sebagai makhluk nomor dua yang inferior seperti stigma yang beredar di masyarakat.

Perempuan menolak keliyatanannya dalam novel tersebut ditunjukkan oleh Marian. Melalui pemikiran dan sudut pandangnya mengenai fenomena pergundikan dan ketidakadilan gender yang menimpa kebanyakan perempuan di zaman kolonialisme tersebut, disimpulkan bahwa

Marian menolak dijadikan hanya sebagai objek atau nyai karena hubungannya dengan Jan-Pieter. Berbekal wawasan, kecerdasan, dan keberaniannya, Marian menolak dengan keras adanya ketidakadilan gender dan mengejar keinginan-keinginannya hingga bisa tercapai.

Selain itu, se usai hubungannya berakhir dengan Jan-Pieter dan menikah dengan Willem Olan, Marian tak hanya ingin berakhir sebagai sosok istri dan ibu yang menurut Simone de Beauvoir merupakan penjara bagi kaum perempuan. Marian justru terus mengaktualisasi dirinya di masyarakat dengan bekerja dan menjadi perempuan intelektual. Marian menolak hidup di bawah sistem patriarki dan tidak takut untuk terjun dalam bisnis yang khas dengan pekerjaan laki-laki, mendapat kekuatan yang setara dengan laki-laki sehingga ia berhasil menegksistensikan dirinya di masyarakat luas.

Kartini Sjahrir sebagai pengarang novel *Ragam Ni Si Marian* berhasil mengangkat topik feminisme eksistensial ke dalam karyanya dengan sangat baik. Hal tersebut dilatar belakangi oleh perjalanan karirnya baik di bidang budaya maupun sosial-politik. Memungkinkan Kartini Sjahrir untuk menulis novel yang sarat perjuangan perempuan dalam berkarir, berkeluarga, dan menegksistensikan diri sebagai subjek yang



setara dengan laki-laki. Melalui medium novel *Ragam Ni Si Marian* dan tokoh-tokoh perempuan hebat di dalamnya yang melawan patriarki dan eksis, Kartini Sjahrir sebagai pengarang menyampaikan aspirasi dan pesan mengenai pentingnya kesetaraan gender dan eksistensi perempuan.

Dari hasil penelitian, ditemukan pula relevansi dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iswandi & Adek (2022); Nensilianti et al (2024); serta Zulfailah et al. (2025). Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai medium untuk mengungkapkan ide, gagasan, aspirasi, dan perasaan pengarang kepada pembaca. Selain itu, karya sastra yang menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir berusaha mengungkapkan perlawanan kaum perempuan atas ketidakadilan gender akibat budaya patriarki dan perjuangan untuk mengeksistensikan diri.

IV. SIMPULAN

Novel *Ragam Ni Si Marian* merupakan novel yang mengusung isu feminisme dan berfokus pada ketidakadilan gender serta perjuangan perempuan untuk menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Adapun bentuk-bentuk eksistensi perempuan ditunjukkan tokoh utama perempuan serta tokoh-tokoh perempuan lain, yaitu perempuan bekerja,

perempuan intelektual, bekerja untuk bertransformasi sosial, dan perempuan menolak keliyanannya. Berdasarkan data tersebut, novel *Ragam Ni Si Marian* menjadi bukti bahwa sejak dulu hingga saat ini kaum perempuan masih mengalami ketidakadilan gender di beragam aspek kehidupan dan menjadi bentuk kritik sosial pada masyarakat luas bahwa perempuan seharusnya mendapat kesempatan yang sama dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, dan politik di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhilla, N., & Tutrianto, R. (n.d.). Manifestasi Budaya Patriarki yang Menimbulkan Korban pada Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan. *Journal of Knowledge and Collaboration*. <https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/index>.
- Alqaryouti, M. H., Alnwairan, M. A., Meryan, D., Sadeq, A., Alshehadat, F., & Alnawrasi, N. (2025). Redefining Resistance: Revolutionary Women in Audre Lorde’s “Who Said It Was Simple”. *Theory and Practice in Language Studies*. 15(1): 148–154, <https://doi.org/10.17507/tpls.1501.17>.
- Alqaryouti, M. H., & Ismail, H. H. (2019). Women as the “Other” in Hemingway’s *The Sun Also Rises*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 7. www.ijicc.net.



- Anggaunitakiranantika. (2022). “Living by Others”: Work Performance and Basic Need Fulfillment Among Women Farmworkers. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 26(1): 1–16, <https://doi.org/10.22146/jsp.67604>.
- Anggraini, D., Kusyani, D., & Muliatik, S. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 8(1).
- Arief, I. A., Lestari, I., Syahadat, M. I., & Efrianto, L. O. (2024). Perempuan dan Ketidakadilan Gender (Studi Kasus Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender di Kota Kendari Tahun 2024). *Journal Publicuho*. 7(4): 2139–2152. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i4.575>.
- Astuti, R. D., & Kistanto, N. H. (2021). Women Oppression as a Result of Male Dominated Culture as Represented in Shenoy’s Novel ‘The Secret Wish List’. *E3S Web of Conferences*. 317. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131703005>.
- Ayuningtyas, R. (2019). Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michel Foucault. *Jurnal Ilmiah Saraswati*. 1(1).
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka, E.*, Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*. 1(2).
- Beauvoir, S. De. (2019). *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (T. B. Febriantono & N. Juliastuti, Eds.). Narasi Pustaka Prometheus.
- Belitung, U. B., Wati, S. S., Anggraeni, D., Hum, M., & Wulansari, D. (2023). *SCRIPTA: JURNAL ILMIAH MAHASISWA Scripta : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 5(1), 111–121. <https://doi.org/10.33019/scripta.v4i2.138>.
- Hasibuan, P. H., Nasution, I., & Harahap, N. (2024). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Karsa Karya Elizabeth Alicia: Kritik Sastra Feminisme*. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*.
- Hasmawati, D. D., Dahri, D., & Hanum, I. S. (2020). Ketidakadilan Gender Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Stay With Me Tonight* Karya Sofi Meloni. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 4(3).
- Hayon, F. L., Jegalus, N., & Kosat, O. (2024). Tinjauan terhadap Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan Menurut Simone De Beauvoir. In *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*. 8(6).
- Iswandi & Adek, M. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Feminis-Eksistensialis*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1).
- Mauludina, K. & Anshory, A. M. A. (2024). Gender Injustice in the Main Character in *Duaa Jamal’s Novel Dalida: A Study of Simone de Beauvoir’s Existentialist Feminism*. *Journal of Arabic Language, Literature, and Culture Research*. 7(2).



- <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v7i2.71757>.
- Nasri, D. (2016). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Padusi Karya Ka'bat. *Jurnal Madah*. 7(2).
- Nensilanti, Ridwan, & Nadia, R. (2024). Eksistensi Perempuan dalam Novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*. 13(2), 204–212. <http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>.
- Nucifera, P., & Sari, F. K. (2024). Eksistensi Perempuan dalam Buku Perempuan dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih Karya Reni Nuryanti (Kajian Feminisme Eksistensial). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 7(1): 2869–2874.
- Nugraha, V., & Wuryani, W. (2021). Kajian Sosiologis Sastra dan Masyarakat dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan sebagai Kajian Didaktis. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 10(1): 87–100. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p87-100>.
- Octavianti, A., Purwanto, E., Hidayati, A., Sari, H. J., & Rachman, Z. (2025). Teori Feminis dalam Dekonstruksi Representasi Perempuan di Media Sosial. *Converse Journal Communication Science*. 2(1). <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4395>.
- Priyadharshini, P., Mohan, S., & Hassan, A. (2022). A Feministic Discourse of Existentialism in Namita Gokhale's Select Works. *World Journal of English Language*. 12(2): 134–140. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n2p134>.
- Putri, A. A., & Qomariyah, U. (2024). Simbolisasi Perempuan Jawa dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala dari Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Skripta*. 10(1): 12–27.
- Rosita, F. Y., Puspitalia, Y. S., Agnibaya, R., & Hapsari, S. P. (2024). Sikap Moderat dalam Novel Lingkaran Tanah Lingkaran Air Karya Ahmad Tohari. *Semantik*. 13(1): 29–42. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p29-42>.
- Rozak, A., Rasyad, S., & Atikah. (2019). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. *Deiksis-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 6(1).
- Sahari, A., & Putra, C. R. W. (2024). Analisis Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel Lembata Karya F.Rahardi. *Semantik*. 13(1): 71–86. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p71-86>.
- Sartika, M., Hanum, I. S., & Sari, N. A. (2022). Transendensi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Fatamorgana di Segitiga Emas Karya Suryatini N. Ganie: Kajian Feminisme Eksistensial. 6(1).
- Savitri, I. D., Sukesu, K., Sujoko, A., & Winarni, I. (2025). Critical discourse analysis to uncover women strategies in navigating domestic oppression in Serat Centhini the Ist volume. *Cogent Arts and Humanities*. 12(1).



<https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2469452>.

132–145.

<https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.597>.

Siswadi, G. A. & Puspadewi, I. D. A. (2025). Dekonstruksi Mitos Perkawinan dalam Pandangan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jataka: Jurnal Kajian Keluarga, Gender dan Anak*. 1(1).

Zulfailah, Z., Nugraha, E., & Yanti, P. G. (2025). Eksistensi Perempuan dalam Novel Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 10(1).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumartini, & Prabaningrum, D. (2019). Independence Of Female Character In Serayawati P. Tisna's *Wajah-Wajah Perempuan: A Feminist Criticism*. International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies (BASA).

Trestanti, F. A., & Fuadhiyah, U. (2025). Strategi Transendensi Tokoh Perempuan Melawan Budaya Patriarki dalam Novel Mendhung Angendanu Karya Budiono Santoso Setradjaja. *Diglosia*. 8(1): 171–186. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1171>.

Umniyyah, Z., Wardhani, Y. K., Rahayu, N. (2024). Representasi Keperempuanan dan Sistem Patriarki dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 4(3). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>.

Wahyuningsih, R S., Hermawan, W., Anggrestia, N. V., Zahro, F., & Rosadha, S. A. (2024). Bentuk Campur Kode Ke Luar Dalam Novel *Fall In Love With Senior* Karya Sonya Nadila: Kajian Sociolinguistik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*. 2(2):